

Gambaran Individu *Fatherless* dalam Menjalin Hubungan Romantis

AZZANJANI SAFIRA WIBOWO & DEWI RETNO SUMINAR

Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

ABSTRAK

Keadaan *fatherless* atau ketidakhadiran ayah dapat memberikan dampak yang begitu besar pada hidup individu. Dampak ini dapat terjadi pada bagaimana individu berelasi dengan teman sebaya dan lawan jenis. Pengalaman *fatherless* dan pandangan mereka terhadap lawan jenis ini dapat berpengaruh juga pada bagaimana mereka menjalin hubungan romantis. Penelitian ini dilakukan dengan metode *systematic literature review* dan bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran individu *fatherless* dalam menjalin hubungan romantis. Dari hasil analisis melalui metode kajian literatur, didapatkan hasil bahwa gambaran individu *fatherless* dalam menjalin hubungan romantis yakni adanya kepuasan hubungan romantis yang rendah, menunjukkan sifat yang posesif, memiliki beberapa trauma, memiliki pola keterikatan cemas dan menghindar, mampu menerima pasangan setelah berdamai dengan keadaan dan realita saat ini, berupaya membangun komunikasi yang intens dan intim dengan pasangan, dan beberapa memiliki ketakutan terhadap pernikahan.

Kata kunci: *fatherless, hubungan, hubungan romantis, ketidakhadiran ayah.*

ABSTRACT

The state of fatherlessness or father-absence can have such a big impact on an individual's life. This impact can occur on how individuals socialize to peers and the opposite sex. This fatherless experience and their view of the opposite sex can also affect how they establish romantic relationships. The purpose of this study is to find out how fatherless individuals are portrayed in establishing romantic relationships. This study conducted using a systematic literature review method. From the results of the analysis through the literature review method, it was found that in establishing romantic relationships, the fatherless individuals had low satisfaction in relationships, showing possessive behavior, having trauma, having anxiety or avoidant attachment style, able to accept a partner after reconciling with the current situation and reality, trying to build intense and intimate communication with the partner, and some have a fear of marriage.

Keywords: *fatherless, father absence, relationship, romantic relationship*

PENDAHULUAN

Fatherless merupakan isu yang seringkali menjadi pembicaraan dan perhatian di Indonesia saat ini. Hal tersebut dikarenakan banyak bermunculan berita hal-hal negatif karena ketidakhadiran ayah maupun kurangnya peran ayah dalam hidup anak yang menyebabkan anak-anak menjadi kurang berkembang dengan baik secara psikologis dan beberapa dari mereka melakukan hal-hal negatif di masa remaja maupun dewasa. Ashari (2017) menyatakan bahwa anak-anak di Indonesia memiliki ayah secara fisik, tetapi banyak diantara mereka yang tidak memiliki ayah secara psikologis. Banyak sosok ayah yang memang memberikan nafkah pada anak-anak dan menghidupi secara finansial, tetapi tidak menggunakan perannya sebagai ayah baik dalam perkembangan anak secara fisik maupun sosio-emosional. Para ayah ini tidak banyak mendedikasikan energi dan waktu mereka agar bisa membentuk ikatan emosional yang baik dengan anak-anak mereka (Ashari, 2017). Banyak di antara mereka yang juga tidak ikut berpartisipasi dalam membimbing, turut serta dalam pengalaman belajar sang anak, dan memastikan perkembangan yang tepat untuk anak. Sebagai dampaknya, banyak anak yang dalam hidupnya mengalami apa yang disebut sebagai *father absence*, *fatherless*, atau *father hunger*. Buckley menjelaskan bahwa *fatherless* ialah suatu ketiadaan peran dan figur ayah dalam kehidupan seorang anak (2018).

Pengaruh ayah sangat besar dalam tiap tahap perkembangan anak dan pengasuhan dari ayah dapat menentukan bagaimana anak akan menghadapi masa depan atau masa dewasa. Potocarova (dalam Gezova, 2015) menjelaskan bahwa anak perempuan memandang ayahnya untuk penerimaan atas dirinya, cinta, dan dukungan. Karakter dari sang ayah akan menjadi contoh bagi pasangan yang dia cari di masa depan dan interaksi dengan sang ayah akan membantunya untuk melihat perspektif seorang laki-laki. Hal inilah yang sulit didapatkan oleh individu *fatherless*. Individu *fatherless* akan merasakan kehidupan dan tahapan perkembangan yang berbeda dengan mereka yang ayahnya selalu hadir menemani sang anak dan mengupayakan pengasuhan dan perawatan yang terbaik. Penelitian oleh Reuven-Krispin, dkk. (2021) mengungkapkan bahwa orang dewasa awal yang ayahnya hadir secara penuh dalam hidupnya memiliki penyesuaian diadik (*dyadic*), kepuasan hubungan romantis, dan identitas terkonsolidasi yang lebih tinggi daripada orang dewasa yang masih berhubungan dengan ayahnya tetapi hubungan tersebut tidak stabil atau konsisten yang disebut sebagai *partial father absence*.

Kehadiran dan peran ayah juga akan berdampak pada bagaimana individu akan memilih dan menentukan pasangan serta bagaimana mereka akan menjalin hubungan romantis. Hubungan romantis merupakan suatu hal yang bermakna bagi setiap individu. Untuk membangun hubungan romantis yang baik dan sehat, diperlukan adanya kepercayaan dan kelekatan yang baik agar hubungan dapat terus berjalan untuk waktu yang lama. Driscoll, Davis, dan Lipetz (1972) menyebutkan bahwa kepercayaan berkembang melalui interaksi yang saling memuaskan dan dapat meningkatkan kepercayaan diri dalam hubungan. Kepercayaan berkaitan erat dengan keberhasilan sebuah hubungan yang dekat yakni hubungan yang intim atau romantis (Rempel, Holmes, & Zanna, 1985). Namun, individu *fatherless* dilaporkan memiliki tingkat kepercayaan yang rendah atau *trust issue* terhadap lawan jenis sebagai dampak dari ketidakhadiran ayah dan kekecewaan yang mereka miliki. Salah satu partisipan dalam penelitian Junaidin, dkk. (2023) menyebutkan bahwa pengalaman yang mereka alami sebagai individu *fatherless* membuat mereka sulit terbuka pada lelaki dalam hidup mereka karena muncul rasa takut untuk ditinggalkan dan dikecewakan seperti yang dilakukan ayah mereka dahulu.

Fatherless memberikan dampak pada diri individu pada aspek lainnya. Dampak *fatherless* pada anak-anak yakni rendahnya harga diri atau *self-esteem*, munculnya rasa kesepian, rasa berduka atau kedukaan, kecemburuan, rendahnya kontrol diri, kehilangan yang amat sangat, kecenderungan neurotik pada anak perempuan, dan keberanian untuk mengambil perilaku berisiko (*risk taking*) (Salsabila & Hakim, 2020). Dalam proses pengkajian literatur, peneliti menemukan beberapa penelitian yang

mengkaji mengenai *fatherless*. Topik penelitian yang mayoritas hanya berfokus kepada *psychological well-being*, *self-esteem*, kemampuan atau prestasi akademik, kenakalan remaja, kecenderungan untuk bunuh diri, adiksi pada obat-obatan, adiksi internet, prestasi belajar, *loneliness*, dan lain-lain. Penelitian yang membahas mengenai *fatherless* dan hubungan romantis masih sangat terbatas. Untuk itu, diperlukan penelitian yang mengkaji tinjauan literatur mengenai bagaimana gambaran individu *fatherless* dalam menjalin hubungan romantis. Berdasarkan penjabaran tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran individu *fatherless* dalam menjalin hubungan romantis

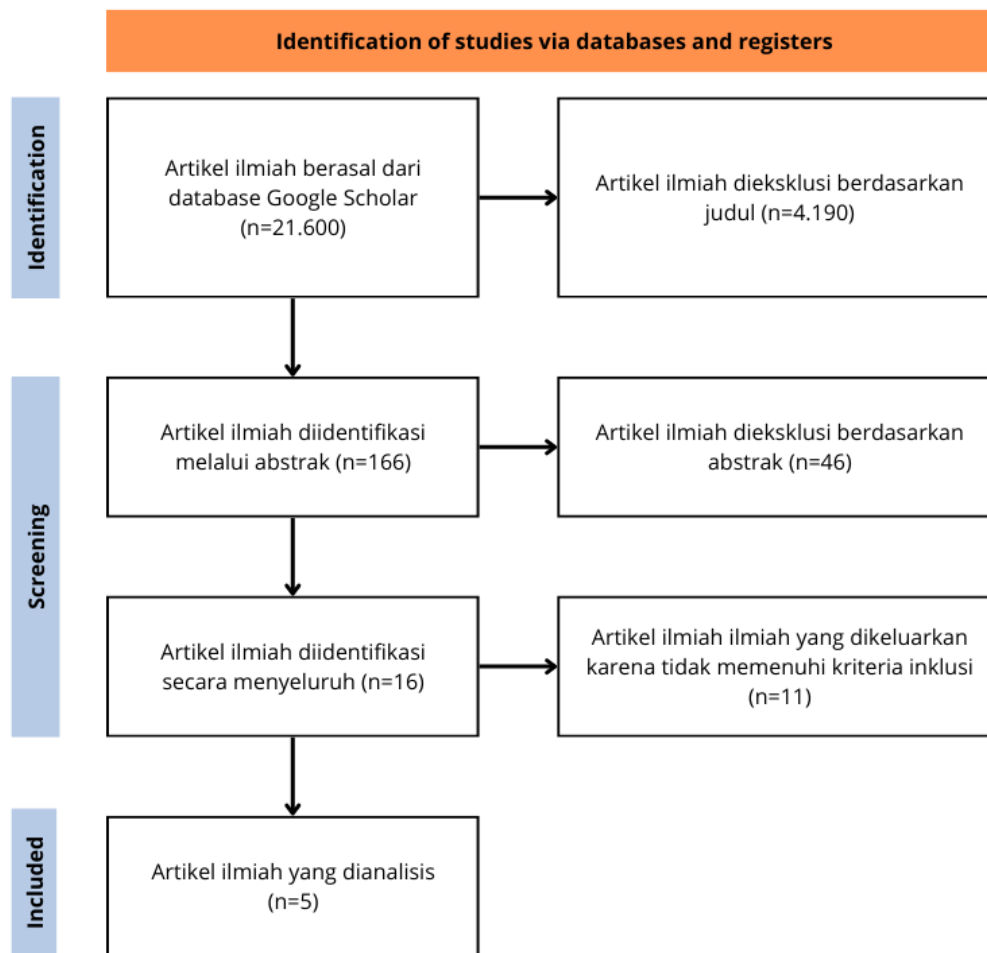
METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian *systematic review* untuk mengetahui bagaimana gambaran kepercayaan dan kelekatan individu *fatherless* dalam menjalin hubungan romantis melalui hasil analisis artikel dan penelitian-penelitian terdahulu. Kitchenham dan Charters (2007) menjelaskan bahwa seluruh proses tinjauan literatur, termasuk pencarian literatur, ekstraksi dan analisis data, dan pelaporan data wajib disesuaikan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Melakukan tinjauan pustaka secara sistematis dapat meningkatkan kualitas, replikasi, validitas, dan reabilitas dari tinjauan yang dilakukan (Xiao & Watson, 2019). Keuntungan dari *systematic literature review* yakni dapat menyediakan protokol yang transparan dan eksplisit dimana peneliti mencari dan menilai bidang studi yang relevan dengan topik penelitian tertentu (Tian, dkk., 2018).

Strategi Pengumpulan Data

Strategi pengumpulan data dalam penelitian atau pencarian artikel untuk tinjauan literatur ini dilakukan menggunakan website E-Journal yakni database Google Scholar. Daftar kata kunci yang digunakan dalam pencarian yakni: *fatherless*, hubungan romantis, hubungan romantis individu *fatherless*, *father absence*, *attachment* individu *fatherless*, *romantic relationship*, *fatherless in romantic relationship*, *father absence and influence on romantic relationship*, *trust in father absence person*, *trust in fatherless person*, dan *romantic relationship trust*. Dalam pencarian artikel jurnal, kriteria inklusi yang digunakan yakni variabel *fatherless* dan hubungan romantis dari hasil penelitian yang dipublikasikan dalam kurun waktu antara 2018-2023 dalam bentuk artikel ilmiah. Selanjutnya untuk kriteria eksklusi yang digunakan yakni selain variabel *fatherless* dan hubungan romantis dari hasil penelitian yang dipublikasikan dalam kurun waktu antara 2018-2023 dalam bentuk tesis, disertasi, skripsi, atau sejenisnya. Penulis menemukan banyak penelitian yang terkait dengan *fatherless* dan hubungan romantis. Dari beberapa penelitian tersebut, penulis kemudian menyeleksi sesuai dengan topik yang diambil sehingga didapatkan lima artikel yang betul-betul relevan dengan topik yang diteliti. Skema proses pencarian artikel ilmiah dengan metode *systematic review* dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Skema Proses Pencarian Artikel Ilmiah

Hasil Penelusuran Artikel Ilmiah

Dengan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan maka terdapat sebanyak 5 artikel ilmiah yang dianggap memenuhi syarat dari 16 artikel yang diidentifikasi. Beberapa artikel ilmiah dikeluarkan karena tidak memenuhi kriteria-kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Hasil penelusuran artikel ilmiah dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

No	Penulis	Judul	Tujuan	Metode	Sampel	Hasil
1.	Danielle M. Frazier and Rebecca G. Cowan (Frazier & Cowan, 2020)	<i>The correlation between attachment style, self-esteem, and psychological well-being of fatherless</i>	Menentukan apakah ada korelasi yang signifikan secara statistik antara pola kelekatan, harga diri, dan	Kuantitatif (non-experimental)	116 wanita <i>fatherless</i> usia 25-55 tahun dengan durasi <i>fatherless</i> selama 1 tahun atau lebih	Terdapat korelasi yang signifikan antara gaya kelekatan dan harga diri, dan tidak ada korelasi antara kelekatan dengan kesejahteraan psikologis.

		women ages 25–55	kesejahteraan psikologis.		sebelum usia 18 tahun.	
2.	Hanita Reuven-Krispin, Dana Lassri, Patrick, & Luyten Golan Shahr (Reuven-Krispin dkk., 2021)	Consequences of Divorce-Based Father Absence During Childhood for Young Adult Well-Being and Romantic Relationships	Mengeksplorasi implikasi ketidakhadiran ayah akibat perceraian terhadap kesejahteraan dan hubungan romantis orang dewasa muda	Kuantitatif (<i>cross-sectional design</i>)	Dewasa muda dengan pengalaman <i>father absence</i> sepenuhnya (n=38) atau sebagian (n=41) dan kelompok kontrol yakni 40 peserta yang mengalami <i>father-presence</i>	Di bawah perawatan dan perhatian ibu yang tinggi, partisipasi dalam kelompok <i>father-presence</i> memiliki kepuasan hubungan romantis yang lebih tinggi daripada mereka yang berada dalam kelompok <i>partial father-absence</i> dan persepsi yang lebih rendah terhadap keintiman romantis, komitmen, dan gairah
3.	Nurbani, Rizki Mardiyah (Nurbani & Mardiyah, 2020)	Komunikasi Antarpribadi dengan Lawan Jenis pada Perempuan <i>Fatherless</i>	Mengidentifikasi bentuk komunikasi antarpribadi perempuan <i>fatherless</i> dengan lawan jenis dan mengetahui karakteristik perempuan <i>fatherless</i>	Kualitatif (deskriptif)	3 informan utama dan 3 informan tambahan (<i>significant other</i> dan <i>generalized other</i>)	Komunikasi antarpribadi yang terjadi yakni komunikasi seperlunya apabila yang menjadi lawan bicara hanyalah teman lawan jenis atau laki-laki biasa, tetapi ketika sudah terjalin hubungan yang dekat atau spesial, komunikasi yang terjalin yakni intim dan muncul sikap sangat dekat atau bahkan posesif
4.	Junaidin, Kartika Mustafa, Roni Hartono, Syafiya Khoirunnisa (Junaidin, dkk., 2023)	Kecemasan terhadap Pernikahan pada Perempuan Dewasa Awal yang Mengalami <i>Fatherless</i>	Menjelaskan bagaimana kecemasan terhadap pernikahan pada perempuan <i>fatherless</i> di usia dewasa awal	Kualitatif (deskriptif)	3 orang perempuan dewasa awal berusia 19-25 tahun	Perempuan yang mengalami <i>fatherless</i> mempunyai kecemasan pada sebuah pernikahan dan persepsi yang negatif pada lawan jenisnya sehingga mempengaruhi gambaran pernikahan dan

						menjadikan sosok ayah sebagai pria yang harus dijauhi.
5.	Regina Vironica Wendi Pratama Putri, Ratriana Yuliastuti Endang Kusmiati (Putri & Kusmiati, 2022)	Gambaran Harga Diri Wanita Dewasa Awal yang Mengalami <i>Fatherless</i> Akibat Perceraian Orang Tua	Menjelaskan gambaran harga diri wanita di usia dewasa awal yang mengalami <i>fatherless</i>	Kualitatif (fenomenologi)	3 orang wanita usia dewasa awal yang mengalami <i>fatherless</i>	Kehadiran ayah akan sangat berpengaruh dalam pembentukan harga diri (<i>self-esteem</i>) individu. Beberapa individu yang tumbuh tanpa sosok ayah akan cenderung mengalami trauma menjalin hubungan dengan lawan jenis, dan beberapa lainnya bisa berdamai dengan realita.

HASIL PENELITIAN

Dari kajian literatur yang telah dilakukan, berikut merupakan hasil yang diperoleh dalam pencarian bagaimana gambaran individu *fatherless* dalam menjalin hubungan romantis. Penelitian oleh Frazier & Cowan (2020) menunjukkan bahwa gaya kelekatan (*attachment*) yang dimiliki oleh individu *fatherless* mempengaruhi harga diri yang dimiliki. Penelitian ini menunjukkan bahwa gaya *attachment* yang juga membentuk respon baik dalam sebuah hubungan, merupakan prediktor kuat harga diri individu di masa dewasa. Hubungan yang baik dan kelekatan yang aman (*secure*) dengan ayah dapat membentuk dan menentukan emosi individu dan hubungan di masa depan. Penelitian oleh Reuven-Krispin, dkk. (2021) menunjukkan bahwa individu yang tinggal di keluarga dengan *partial father-absence* menunjukkan bahwa mereka memiliki kepuasan hubungan romantis yang lebih rendah dibandingkan dengan mereka yang hidup dengan keluarga *father-presence* (ada kehadiran ayah). Individu dalam kelompok *partial father-absence* atau yang masih berhubungan dengan ayahnya tetapi tidak selalu konsisten atau stabil juga cenderung memiliki persepsi yang lebih rendah terhadap keintiman dalam hubungan romantis.

Pada penelitian oleh Nurbani dan Mardiyah (2020), penelitian ini menunjukkan bahwa ketika individu *fatherless* berpacaran atau menjalin hubungan romantis, perasaan "kosong" yang mereka miliki dalam hatinya menjadi terisi karena hadirnya pasangan mereka. Dengan hadirnya pasangan, mereka dapat mencurahkan emosi seperti sedih, menangis, dan dihibur oleh pasangan. Mereka menunjukkan sikap yang terbuka dan berani untuk melakukan *skinship* seperti berpelukan. Rasa perhatian yang didapat dari lawan jenis menjadi sesuatu yang berusaha untuk dipertahankan karena hal itulah yang selama ini tidak mereka dapatkan dari sosok lelaki sehingga mereka merindukan perasaan tersebut. Ketika menjalin hubungan yang erat dengan lawan jenis, mereka akan bersikap begitu manja dan lengket dengan pasangan mereka. Dalam berkomunikasi pun, mereka cenderung bersikap begitu dekat dan beberapa bahkan menunjukkan sikap yang sangat posesif. Selanjutnya yakni penelitian oleh Junaidin dkk. (2023). Menurut hasil kajian literatur, muncul fakta bahwa *fatherless* mempengaruhi pikiran individu terhadap lawan jenis dan pernikahan. Partisipan penelitian cenderung menghindari suatu komitmen/hubungan dan membatasi atau menghindari interaksi dengan lawan jenis. Karena perilaku ayahnya yang kurang baik terhadap keluarga, partisipan memiliki penyimpangan persepsi

dimana mereka berpikir bahwa pengalamannya saat ini akan atau dapat terjadi kembali di masa depan dan menganggap bahwa semua pria sama-sama memiliki perilaku yang buruk seperti ayah mereka. Pengalaman yang mereka alami membuat mereka sulit terbuka pada lelaki dalam hidup mereka karena muncul rasa takut untuk ditinggalkan dan dikecewakan seperti yang dilakukan ayah mereka dahulu. Perilaku ayah terhadap ibu juga berpengaruh dalam memberikan trauma dalam diri individu sehingga mereka tidak menginginkan sosok pria seperti ayahnya dan beberapa bahkan memutuskan untuk tidak akan pernah menikah karena peristiwa atau pengalaman yang mereka alami.

Hasil kajian literatur dari penelitian Putri dan Kusmiati (2022) juga mengatakan hal yang serupa. Kehadiran ayah berpengaruh dalam pembentukan harga diri individu. Disebutkan bahwa beberapa individu yang tumbuh tanpa ayah akan cenderung mengalami trauma untuk menjalin hubungan dengan lawan jenis, sedangkan beberapa lainnya, meski mengalami hal yang kurang menyenangkan dalam hidup, mereka bisa berdamai dengan realita. Partisipan berpendapat bahwa *fatherless* memberikan dampak tertentu dalam dirinya, dari hal tersebut, mereka jadi belajar untuk mengikhlaskan dan meski muncul trauma dengan lawan jenis, beberapa orang masih berusaha untuk mencari sosok pasangan yang baik agar keluarga yang dibangun nantinya dapat berjalan dengan baik dan tidak akan mengalami perceraian seperti yang terjadi pada keluarganya saat ini.

DISKUSI

Berdasarkan lima artikel ilmiah yang telah ditinjau dan analisis, diketahui bahwa gambaran individu *fatherless* dalam menjalin hubungan romantis yakni adanya kepuasan hubungan romantis yang rendah, muncul beberapa trauma, bisa menerima pasangan setelah berdamai dengan keadaan dan realita, memiliki pola *attachment avoidance* atau *anxiety*, komunikasi yang intens dan intim dengan pasangan, beberapa juga menunjukkan sifat yang posesif, dan memiliki ketakutan terhadap pernikahan. Gambaran ini dapat disimpulkan terbagi menjadi dua sisi yakni positif atau netral dan negatif. Dalam sisi positif dan netral, *fatherless* memberikan beberapa pengaruh seperti menjadi lebih mandiri dan bisa menerima pasangan setelah berdamai dengan keadaan dan realita, tetapi beberapa juga menunjukkan hal yang netral yang tidak terpengaruh oleh dampak negatif dari kondisi *fatherless* seperti berusaha untuk berkomunikasi dengan intens dan memiliki hubungan yang intim dengan pasangan, berani terbuka dan melakukan *skinship* seperti berpelukan. Dalam sisi negatif, *fatherless* memberikan pengaruh seperti gaya *attachment* yang *avoidant* dan *anxiety*, membatasi berkomunikasi karena trauma yang dimiliki sebagai seorang *fatherless*, kepuasan hubungan romantis yang rendah, posesif, dan muncul ketakutan untuk berkomitmen lebih lanjut atau takut terhadap pernikahan.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa ayah memiliki pengaruh yang penting dalam hidup seorang individu dari masa kecil hingga dewasa. Pengaruh ayah dalam perkembangan anak sangat penting karena akan mempengaruhi bagaimana anak akan beradaptasi di tahapan perkembangan saat ini dan penyesuaian diri di masa dewasa. Hal tersebut sejalan dengan yang disebutkan oleh Hussain dan Munaf (2011) bahwa orang dewasa yang tidak memiliki ayah saat masih anak-anak lebih cenderung akan mengalami *maladjustment* atau sulit menyesuaikan diri secara psikologis selama masa dewasa mereka. Hasil kajian literatur ini juga menunjukkan bahwa peran ayah sangat berpengaruh dalam kehidupan anak termasuk bagaimana mereka berhubungan dengan teman dan menjalin hubungan romantis dengan lawan jenis. *Fatherless* yang dialami individu mempengaruhi *attachment* yang dimiliki oleh individu. Individu yang memiliki *attachment* jenis *avoidance* dan *anxiety* dikatakan menghindari untuk berinteraksi atau memberikan batasan-batasan tertentu, lebih sulit untuk membangun hubungan dengan lawan jenis, dan memiliki kepuasan hubungan yang rendah. Hal ini senada dengan yang dijelaskan oleh Elizar (2019) dimana remaja yang di masa kecilnya memiliki *attachment* jenis *secure* akan lebih mudah untuk merespon perasaan dan kebutuhan orang lain. Allgood dkk. (2012) juga mengatakan hal yang serupa dimana hubungan yang intens, dekat, intim, penuh kasih sayang atau berafeksi, dan penuh perhatian dengan sang ayah ketika masa kecil memiliki hubungan yang kuat

dengan kepuasan yang akan dimiliki oleh anak perempuan di masa depan atau masa dewasa, termasuk kepuasan hubungan.

SIMPULAN

Fatherless merupakan isu yang seringkali menjadi pembicaraan dan perhatian di Indonesia saat ini. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa *fatherless* memberikan dampak tertentu pada diri individu dan mempengaruhi bagaimana mereka berhubungan dengan lawan jenis. Pandangan mereka terhadap lawan jenis akan berdampak juga pada bagaimana mereka menjalin hubungan romantis. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran individu *fatherless* dalam menjalin hubungan romantis. Dari hasil analisis melalui metode kajian literatur, didapatkan hasil bahwa gambaran individu *fatherless* dalam menjalin hubungan romantis yakni adanya kepuasan hubungan romantis yang rendah, adanya beberapa trauma, bisa menerima pasangan setelah berdamai dengan keadaan dan realita, gaya *attachment* yang *avoidance* dan *anxiety*, komunikasi yang intens dan intim dengan pasangan, beberapa menunjukkan sifat yang posesif, dan memiliki ketakutan terhadap pernikahan. Hasil tersebut senada dengan penemuan sebelumnya dimana dikatakan bahwa hubungan yang dekat dengan ayah semasa kecil dapat berdampak pada bagaimana kepuasan individu di masa depan atau masa dewasa.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Allah SWT, keluarga, dosen pembimbing, kerabat, sahabat, dan teman-teman semuanya yang telah mendukung penulis selama proses penelitian berlangsung.

DEKLARASI POTENSI TERJADINYA KONFLIK KEPENTINGAN

Azzanjani Safira Wibowo dan Dewi Retno Suminar tidak bekerja, menjadi konsultan, memiliki saham, atau menerima dana dari perusahaan atau organisasi manapun yang mungkin akan mengambil untung dari diterbitkannya naskah ini.

PUSTAKA ACUAN

- Allgood, S. M., Beckert, T. E., & Peterson, C. (2012). The role of father involvement in the perceived psychological well-being of young adult daughters: A retrospective study. *North American Journal of Psychology*, 14(1), 95–110.
- Ashari, Y. (2017). Fatherless in Indonesia and its impacts on children's psychological Development. *Psikoislamika*, 15, 35–40.
- Buckley, M. (2018). *Exploring "Fatherless Woman Syndrome" and The Perceptions of Attachment with Fatherless Jamaican Women*. ProQuest
- Driscoll, R., Davis, K. E., & Lipetz, M. E. (1972). Parental interference and romantic love: The Romeo and Juliet effect. *Journal of Personality and Social Psychology*, 24(1), 1.
- Frazier, D. M., & Cowan, R. G. (2020). The correlation between attachment style, self-esteem, a psychological well-being of fatherless women Ages 25–55. *Adultspan Journal*, 19(2), 67-76
- Gežová, K. C. (2015). Father's and mother's roles and their particularities in raising children. *Acta Educationis Generalis*, 5(1), 45-50.

- Hussain, S., & Munaf, S. (2011). Father behavior in childhood: The predictor of psychological adjustment in adulthood. *FWU Journal of Social Sciences*, 5(2), 71–85.
- Junaidin, J., Mustafa, K., Hartono, R., & Khoirunnisa, S. (2023). Kecemasan terhadap pernikahan pada perempuan dewasa awal yang mengalami fatherless. *Journal on Education*, 5(4), 16649-16658.
- Kitchenham, B., & Charters, S. (2007). Guidelines for performing systematic literature reviews in software engineering. In *EBSE Technical Report*. Keele University and Durham University Joint Report.
- Mardiyah, R. (2020). Komunikasi antarpribadi dengan lawan jenis pada perempuan fatherless: Studi deskriptif kualitatif komunikasi antarpribadi dengan lawan jenis pada perempuan fatherless di Kota Medan. *Komunika*, 16(2), 1-9.
- Putri, R. V. W., & Kusmiati, R. Y. E. (2022). Gambaran harga diri wanita dewasa awal yang mengalami fatherless akibat perceraian orang tua. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia*, 7(3), 482-491.
- Rempel, J. K., Holmes, J. G., & Zanna, M. P. (1985). Trust in close relationships. *Journal of Personality and Social Psychology*, 49(1), 95.
- Reuven-Krispin, H., Lassri, D., Luyten, P., & Shahar, G. (2021). Consequences of divorce-based father absence during childhood for young adult well-being and romantic relationships. *Family Relations*, 70(2), 452-466.
- Salsabila, S., & Hakim, L. (2020). Pengaruh peran ayah terhadap self-esteem mahasiswa di Universitas Teknologi Sumbawa. *Jurnal Psimawa*, 3(1), 24-30.
- Tian, M., Deng, P., Zhang, Y., & Salmador, M. P. (2018). *How does culture influence innovation? A systematic literature review*. Management Decision.
- Xiao, Y., & Watson, M. (2019). Guidance on conducting a systematic literature review. *Journal of Planning Education and Research*, 39(1), 93-112.